

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan menyatakan bahwa penyehatan dilakukan terhadap media lingkungan berupa air, udara, tanah, pangan, serta sarana dan pembangunan. Pengaturan kesehatan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, penyehatan lingkungan perlu diawali dari penyehatan lingkungan yang ada di masyarakat terlebih dahulu. (Nurul Fitriyah, 2019)

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveolus, yang terisi udara ketika orang sehat bernapas. Ketika seseorang menderita pneumonia alveolus dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019).

Pneumonia merupakan penyebab kematian balita tingkat pertama pada Surkenas 2001. Pneumonia sebagai penyebab utama kematian pada bayi dan balita yang merupakan penyakit akut dan perlu penatalaksanaan tepat. Pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita, yaitu diperkirakan sebanyak 922.000 balita di tahun 2015. Pneumonia

menyerang semua umur di semua wilayah, namun terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (www.who.int).Perkiraan kasus Pneumonia. secara nasional sebesar 3.55% namun angka perkiraan kasus di masing-masing provinsi menggunakan angka yang berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. (Kemenkes RI 2015)

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yaitu infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adenaksanya (sinus, rongga telinga tengah dan pleura). Pada lokakarya ISPA Nasional 1988 disosialisasikan bahwa terdapat tiga klasifikasi kasus ISPA yaitu pneumonia, pneumonia berat dan batuk bukan pneumonia. Pada lokakarya ISPA Nasional 1988 disosialisasikan bahwa terdapat tiga klasifikasi kasus ISPA yaitu pneumonia, pneumonia berat dan batuk bukan pneumonia. Pneumonia balita ditandai dengan adanya gejala batuk dan atau kesukaran bernapas seperti napas cepat, tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TDDK), atau gambaran radiologi foto thorax/dada menunjukkan infiltrasi paru akut. Sedangkan balita dengan batuk bukan pneumonia tidak mengalami napas cepat dan tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah kedalam (TDDK) (Kemenkes RI,2020).

Pneumonia adalah infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Gejala penyakit pneumonia yaitu menggigil, demam, sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak,dan sesak napas. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengendalikan penyakit ini yaitu dengan

meningkatkan penemuan pneumonia pada balita.(Kemenkes RI 2015).

Saat ini penyakit berbasis lingkungan merupakan faktor yang paling dominan di Indonesia dan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. ISPA terutama Pneumonia merupakan penyebab kematian utama bayi dan anak balita. Hasil SKRT (2001), penyebab kematian pada bayi dan balita terjadi karena ISPA sebesar 27.6 % dan 22.8 % terjadi pada anak balita. Dari hasil survey tersebut, diketahui bahwa angka insiden penyakit ini sebesar 2,5% balita (Dinkes Bandar Lampung 2014)

Definisi Pneumonia ataupun Pneumonitis adalah proses peradangan pada parenkim paru-paru, yang biasanya dihubungkan dengan meningkatnya cairan pada alveoli. Istilah Pneumonia lebih baik digunakan dari pada pneumonitis karena istilah pneumonitis sering digunakan untuk menyatakan peradangan pada paru-paru non spesifik yang etiologinya tidak diketahui. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit infeksi saluran napas yang banyak didapatkan dan sering merupakan penyebab kematian hampir diseluruh dunia. Bayi dan anak kecil lebih rentan terhadap penyakit ini karena respon imunitas mereka masih belum berkembang. Pneumonia sering kali pada orang tua dan orang yang lemah akibat penyakit kronik tertentu. klien bedah, peminum alkohol dan penderita pernapasan kronik atau infeksi virus juga sangat mudah terserang penyakit ini. (Manurung Santa, et al.,2009)

Faktor risiko adalah faktor atau keadaan yang mengakibatkan seorang anak rentan menjadi sakit atau sakitnya menjadi berat. Berbagai faktor

risiko yang meningkatkan kejadian, beratnya penyakit dan kematian karena pneumonia, yaitu status gizi (gizi kurang dan gizi buruk memperbesar risiko), pemberian ASI (ASI eksklusif mengurangi risiko), suplementasi vitamin A (mengurangi risiko), suplementasi zinc (mengurangi risiko), bayi berat badan lahir rendah (meningkatkan risiko), vaksinasi (mengurangi risiko), dan polusi udara dalam kamar terutama asap rokok dan asap bakaran dari dapur (meningkatkan risiko). (Kemenkes RI, 2010)

Kondisi fisik lingkungan pemukiman sangat mempengaruhi terjadinya suatu penyakit. Buruknya kondisi lingkungan pemukiman dapat memudahkan berkembangnya mikroorganisme dan virus. Penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi pola kesakitan dan kematian di Indonesia, mengindikasikan masih rendahnya cakupan dan intervensi bidang kesehatan lingkungan. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita adalah meliputi kondisi rumah terlalu lembab, pencahayaan yang kurang, kualitas suhu, kurangnya ventilasi, tingkat kepadatan hunian, letak dapur, tipe rumah, jenis lantai tanah dan pencemaran udara dalam rumah (Bender et al., 2016)

penyebab pneumonia adalah bakteri, virus, mikoplasma, jamur dan protozoa. bakteri penyebab pneumonia: bakteri gram positif (*streptococcus pneumoniae*/*pneumococcal pneumonia*, *staphylococcus aureus*) dan bakteri gram negatif (*haemophilus influenzae*, *pseudomonas aeruginosa*, *klebsiella pneumoniae* dan anaerobik bakteri). Atypical bacteria (*legionella pneumophila* dan *mycoplasma pneumoniae*). Virus penyebab

pneumonia adalah influenza, parainfluenza dan adenovirus. jamur penyebab pneumonia: kandidiasis, histoplasmosis dan kriptokokkis. Protozoa penyebab pneumonia: pneumokistis karini pneumonia. (Manurung Santa, et al.,2009)

Berdasarkan dari data Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung dibagi menjadi 7 kelurahan yaitu kelurahan Rajabasa Induk, dengan jumlah balita yang terkena Pneumonia sebanyak 16 kasus, lalu Rajabasa Raya 9 kasus, Rajabasa Jaya 10 kasus, Rajabasa Pramuka 14 kasus, Rajabasa Nunyai 12 kasus, Rajabasa Meneng 2 kasus, Rajabasa Gedung Meneng Baru 1 kasus, kasus terbanyak ada di kelurahan Rajabasa Induk sebanyak 16 kasus, total keseluruhan kasus Pneumonia pada balita Di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2021 sebanyak 64 kasus.

Sumber: Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung

B. Rumusan Masalah

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang sering menyerang anak-anak, balita sampai menyebabkan kematian. tingginya angka pneumonia secara global, nasional, regional maupun di lokasi penelitian yaitu Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah perlu mendapat perhatian mengingat dampak yang ditimbulkan. tingginya kasus pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran kondisi rumah balita penderita Pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kondisi rumah penderita Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran luas ventilasi rumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung 2021
- b. Mengetahui kelembaban rumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2021
- c. Mengetahui gambaran letak dapur di rumah tempat tinggal balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2021
- d. Mengetahui jenis bahan bakar masak di rumah tempat balita penderita pneumonia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2021
- e. Mengetahui polusi udara di rumah balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan tentang penyakit pneumonia secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama dibangku kuliah

b. Bagi Instansi / Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau wacana untuk mendapatkan alternatif pemecahan masalah kesehatan khususnya penyakit Pneumonia Di wilayah kerja puskesmas rajabasa indah

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terutama adalah penderita pneumonia dapat mengendalikan kondisi lingkungan rumahnya agar menjadi lebih sehat sehingga produktivitas masyarakat dapat meningkat

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada gambaran kondisi rumah balita penderita pneumonia seperti, ventilasi, kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar masak, dan polusi udara, pada rumah keluarga balita penderita pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2021.